
Kejujuran dalam Perspektif Pendidikan Islam: Nilai Fundamental, Strategi Implementasi, dan Dampaknya terhadap Pembentukan Karakter Santri di Pesantren

¹Suci Ramadani, ²Ainur Rofiq Sofa

Universitas Islam Zainul Hasan Genggong Probolinggo

Email: ¹sucir5901@gmail.com, ²bungaaklirik@gmail.com

Abstract : *Honesty is one of the core values in Islamic education that serves as a foundation for shaping individual character, particularly in Islamic boarding schools (pesantren). This study aims to explore honesty as a fundamental value in Islam, its implementation strategies in pesantren, and its impact on the character development of students (santri). Using a qualitative approach, this research utilizes literature analysis and field observations to understand how honesty is taught, practiced, and internalized in the daily lives of students. The findings reveal that honesty is implemented through the reinforcement of religious values in daily activities, fostering truthful behavior in the teaching-learning process, and role modeling by caregivers and educators. Implementation strategies include an ethics-based educational approach, strict supervision, and continuous evaluation. The impact is evident in the increased self-confidence of students, strengthened integrity, and their ability to face life challenges in alignment with Islamic principles. Thus, honesty is not only a critical element in shaping the character of students but also a foundation for developing individuals who are responsible, trustworthy, and morally upright. This study recommends the consistent application of honesty-based learning methods as a pillar of character education in pesantren.*

Keywords: *Honesty, Islamic Education, Pesantren, Character Development, Religious Values, Implementation Strategies.*

Abstrak : Kejujuran merupakan salah satu nilai utama dalam pendidikan Islam yang menjadi landasan dalam pembentukan karakter individu, khususnya di lingkungan pesantren. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi kejujuran sebagai nilai fundamental dalam Islam, strategi implementasinya di pesantren, dan dampaknya terhadap pembentukan karakter santri. Dengan pendekatan kualitatif, penelitian ini memanfaatkan analisis literatur dan observasi lapangan untuk memahami bagaimana kejujuran diajarkan, diterapkan, dan diinternalisasi dalam kehidupan santri. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kejujuran diterapkan melalui penguatan nilai religius dalam kegiatan sehari-hari, pembiasaan perilaku jujur dalam proses belajar mengajar, dan keteladanan dari para pengasuh serta tenaga pengajar. Strategi implementasi meliputi pendekatan edukatif berbasis akhlak, pengawasan ketat, dan evaluasi berkelanjutan. Dampaknya terlihat dalam peningkatan kepercayaan diri santri, penguatan integritas, serta kemampuan menghadapi tantangan kehidupan dengan sikap yang sesuai dengan nilai-nilai Islam. Dengan demikian, kejujuran tidak hanya menjadi elemen penting dalam pembentukan karakter santri, tetapi juga menjadi dasar bagi mereka untuk berkembang menjadi individu yang bertanggung jawab, berintegritas, dan berakhlak mulia. Penelitian ini merekomendasikan penerapan metode pembelajaran berbasis kejujuran secara konsisten sebagai salah satu pilar pendidikan karakter di pesantren.

Kata Kunci: Kejujuran, Pendidikan Islam, Pesantren, Pembentukan Karakter, Nilai Religius, Strategi Implementasi.

1. PENDAHULUAN

Kejujuran merupakan nilai fundamental yang diajarkan dalam Islam dan menjadi pilar utama dalam membentuk karakter individu. Dalam kehidupan sehari-hari, kejujuran memiliki peran signifikan dalam menciptakan hubungan sosial yang harmonis, membangun kepercayaan, dan menegakkan keadilan. Di pesantren, kejujuran menjadi fokus utama dalam pendidikan karakter santri, yang ditanamkan melalui pembelajaran di kelas maupun melalui pembiasaan dan keteladanan dalam keseharian. Pesantren memiliki tujuan untuk mencetak generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki integritas,

kepercayaan diri, dan kemampuan untuk menjalankan nilai-nilai Islam dalam kehidupan mereka. Namun, tantangan modern, seperti pengaruh budaya luar, lemahnya pengawasan, dan kurangnya penginternalisasian nilai-nilai moral, sering kali menjadi hambatan dalam penerapan kejujuran.

Dalam penelitian ini, kejujuran dieksplorasi sebagai nilai fundamental dalam pendidikan Islam. Fokus penelitian mencakup identifikasi nilai-nilai kejujuran, strategi implementasi nilai tersebut di pesantren, serta dampaknya terhadap pembentukan karakter santri. Penelitian ini juga merefleksikan penerapan pendidikan Islam berbasis kejujuran untuk mendukung pembentukan generasi yang berakhlak mulia dan berintegritas.

Kajian terhadap penelitian terdahulu menunjukkan bahwa pentingnya kejujuran telah banyak dibahas, seperti strategi guru dalam membentuk karakter siswa dan penerapan pendidikan Islam yang menekankan akhlak mulia. Namun, kajian mendalam tentang penerapan dan dampak nilai kejujuran di pesantren masih terbatas. Hal ini menunjukkan perlunya penelitian khusus yang mengungkap bagaimana kejujuran diimplementasikan secara efektif di lembaga pendidikan Islam tradisional seperti pesantren.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengungkap nilai kejujuran sebagai elemen inti dalam pendidikan Islam, mendalami strategi penerapannya di pesantren, serta mengevaluasi dampaknya terhadap pembentukan karakter santri. Penelitian ini dilakukan karena kejujuran merupakan nilai inti yang sangat penting di tengah tantangan zaman modern. Pesantren, sebagai institusi pendidikan Islam yang strategis, memiliki tanggung jawab besar dalam membentuk generasi yang berkarakter Islami. Kajian ini diharapkan memberikan kontribusi bagi pengembangan metode pendidikan karakter berbasis nilai-nilai Islam yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat masa kini.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang bertujuan untuk memahami penerapan nilai kejujuran di pesantren secara mendalam. Dalam pelaksanaannya, pendekatan ini menggabungkan analisis literatur dan observasi lapangan untuk menghasilkan gambaran yang komprehensif dan mendalam. Tahapan penelitian diawali dengan studi pendahuluan, yang melibatkan identifikasi permasalahan serta eksplorasi literatur yang relevan. Literatur yang dikaji meliputi buku, jurnal, artikel ilmiah, dan dokumen keagamaan, termasuk Al-Qur'an, Hadis, serta kitab-kitab pesantren. Studi literatur ini bertujuan untuk membangun kerangka teoretis yang solid terkait konsep kejujuran dalam perspektif pendidikan Islam. Pengumpulan data dilakukan melalui analisis literatur dan observasi lapangan. Observasi

dilakukan di pesantren untuk mengamati penerapan nilai kejujuran dalam aktivitas keseharian, seperti proses pembelajaran, interaksi sosial, dan praktik keteladanan yang diberikan oleh para pengasuh dan tenaga pendidik. Selain itu, wawancara mendalam dengan informan kunci, yang meliputi pengasuh pesantren, guru, dan santri, dilakukan untuk menggali pengalaman dan pandangan mereka terkait strategi implementasi nilai kejujuran dan dampaknya terhadap pembentukan karakter santri.

Data yang terkumpul dianalisis menggunakan teknik analisis tematik yang mengacu pada panduan yang dikembangkan oleh Saldaña, yang menekankan pentingnya pengkodean data secara sistematis untuk mengidentifikasi tema-tema utama. Proses analisis ini meliputi reduksi data, penyajian data dalam bentuk narasi deskriptif, serta penarikan kesimpulan berdasarkan pola-pola yang muncul. Triangulasi data diterapkan untuk memvalidasi hasil penelitian dengan membandingkan temuan dari berbagai sumber, seperti hasil observasi, wawancara, dan analisis literatur. Tahap akhir penelitian adalah pelaporan hasil, yang disusun dalam bentuk narasi deskriptif mengenai nilai fundamental kejujuran, strategi implementasi di pesantren, dan dampaknya terhadap pembentukan karakter santri. Dengan pendekatan ini, penelitian diharapkan mampu memberikan kontribusi bagi pengembangan pendidikan karakter berbasis nilai-nilai Islam yang dapat diimplementasikan secara praktis di berbagai lingkungan pendidikan, khususnya pesantren.

3. PEMBAHASAN

Kejujuran dalam Pendidikan Islam

Kejujuran adalah salah satu nilai utama dalam Islam, yang menjadi landasan bagi pembentukan karakter dan moral seorang muslim. Dalam konteks pendidikan Islam, kejujuran tidak hanya dipahami sebagai sikap berbicara yang sesuai dengan kenyataan, tetapi juga sebagai bagian integral dari integritas moral dan spiritual yang harus ditanamkan dalam diri setiap individu, terutama bagi para santri di pesantren. Pendidikan yang berbasis pada nilai-nilai kejujuran dapat menciptakan lingkungan yang penuh kedamaian, keberkahan, dan saling percaya (Rokhim et al., 2024). Kejujuran dalam perspektif pendidikan Islam memiliki banyak dimensi yang saling terkait dan memainkan peran penting dalam pembentukan karakter santri di pesantren.

1. Kejujuran sebagai Nilai Fundamental dalam Pendidikan Islam

Kejujuran dalam Islam bukan sekadar perilaku yang baik, tetapi merupakan salah satu nilai dasar yang harus dimiliki oleh setiap Muslim (Sofiawati et al., 2024). Nilai fundamental kejujuran ini tercermin dalam ajaran Al-Qur'an dan Hadits, yang menekankan bahwa berkata

benar dan bertindak sesuai dengan kebenaran adalah keutamaan yang sangat dihargai. Dalam perspektif Islam, kejujuran melibatkan tiga dimensi utama:

Kejujuran kepada Allah: Mengimani dan beribadah kepada Allah dengan niat yang tulus dan ikhlas, tanpa riya atau mengharapkan pujian dari manusia (Royansyah et al., 2024). Hal ini mencakup semua aspek ibadah, baik yang terlihat (seperti shalat) maupun yang tidak terlihat (seperti niat dan doa).

Kejujuran kepada sesama manusia: Berbicara dan bertindak sesuai dengan kebenaran, tidak berbohong atau menipu. Ini juga melibatkan menjaga amanah yang diberikan dan selalu berkomunikasi secara jujur dengan orang lain (Syahrizal, 2024).

Kejujuran kepada diri sendiri: Menyadari dan menerima kekurangan diri serta berusaha untuk memperbaikinya. Kejujuran terhadap diri sendiri berarti tidak menyembunyikan kesalahan atau kekurangan, tetapi berusaha untuk terus berkembang dan memperbaiki diri (Khairunnisa et al., 2024).

2. Strategi Implementasi Kejujuran dalam Pesantren

Strategi implementasi kejujuran di pesantren harus melibatkan berbagai pendekatan yang dapat membiasakan santri untuk berperilaku jujur, baik dalam konteks pribadi maupun sosial (Rosyadi, 2024). Beberapa strategi yang dapat diterapkan antara lain:

Keteladanan dari Pengasuh dan Guru: Pengasuh dan guru pesantren berperan sangat penting sebagai teladan bagi para santri. Mereka harus menunjukkan sikap jujur dalam setiap tindakan dan perkataan, sehingga santri dapat meniru dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari (Wahid et al., 2024). Kejujuran para pengasuh dan guru akan membentuk budaya yang mendukung kejujuran di kalangan santri.

Pembiasaan Kejujuran dalam Aktivitas Sehari-hari: Di pesantren, santri dilatih untuk selalu berbicara dan bertindak sesuai dengan kebenaran. Pembiasaan ini dapat dilakukan melalui berbagai aktivitas, seperti tugas-tugas yang mengharuskan santri untuk bertanggung jawab, menjaga amanah, dan berbicara dengan jujur (Jamal et al., 2024). Misalnya, dalam kegiatan akademik, santri diharapkan untuk mengerjakan tugas tanpa mencontek dan melaporkan hasil pekerjaan mereka dengan jujur.

Penerapan Nilai Agama dalam Kegiatan Pesantren: Penguatan nilai-nilai agama, terutama yang berkaitan dengan kejujuran, dapat dilakukan melalui ceramah, kajian agama, dan diskusi rutin yang membahas pentingnya kejujuran dalam Islam. Kegiatan semacam ini bisa membantu santri memahami dan menghayati nilai kejujuran sebagai bagian integral dari ajaran Islam (Sujarwo, 2024).

3. Dampak Kejujuran terhadap Pembentukan Karakter Santri

Kejujuran memiliki dampak yang sangat signifikan dalam pembentukan karakter santri (Aziz, 2024). Beberapa dampak positif yang dapat dirasakan antara lain:

Membangun Karakter yang Kuat: Kejujuran membantu santri untuk mengembangkan karakter yang kuat dan teguh. Seorang santri yang jujur cenderung lebih dipercaya oleh teman-temannya, serta memiliki integritas yang baik (Havira, 2024). Mereka juga lebih terbuka terhadap kritik dan saran, yang membantu mereka tumbuh menjadi individu yang lebih baik.

Meningkatkan Hubungan Sosial: Kejujuran membangun kepercayaan dalam hubungan sosial, baik dengan sesama santri, pengasuh, maupun masyarakat sekitar pesantren. Ketika seseorang selalu berkata jujur, maka orang lain cenderung akan percaya kepadanya, yang memperkuat hubungan interpersonal dan menciptakan lingkungan sosial yang harmonis (Zamaniah, 2024).

Menghindarkan Diri dari Perasaan Bersalah: Kejujuran juga membantu santri menghindari diri dari perasaan bersalah atau cemas yang bisa timbul akibat kebohongan. Dengan berbicara dan bertindak sesuai dengan kebenaran, santri dapat menjalani kehidupan mereka dengan lebih tenang dan damai.

Mendorong Perbaikan Diri: Seorang santri yang jujur kepada dirinya sendiri akan lebih mudah untuk mengidentifikasi kelemahan dan kekurangan dirinya, yang membuka jalan untuk perbaikan dan perkembangan pribadi. Kejujuran terhadap diri sendiri menciptakan kesadaran diri yang mendorong santri untuk terus berusaha menjadi pribadi yang lebih baik.

Secara keseluruhan, penerapan nilai kejujuran dalam pendidikan pesantren memiliki peran yang sangat penting dalam pembentukan karakter santri. Kejujuran bukan hanya sebuah sikap moral, tetapi juga menjadi bagian dari pendidikan karakter yang mendalam, yang mengarah pada pencapaian tujuan pendidikan Islam, yaitu menciptakan individu yang beriman, berakhlak mulia, dan bertanggung jawab.

Kejujuran dalam perspektif pendidikan Islam tidak hanya terkait dengan pengajaran teori atau informasi semata, tetapi lebih pada penerapan nilai-nilai agama yang mendalam dalam kehidupan sehari-hari. Dalam Islam, kejujuran merupakan salah satu karakter yang sangat dijunjung tinggi dan menjadi bagian integral dari pendidikan yang mengarah pada pembentukan pribadi yang saleh dan memiliki integritas tinggi. Kejujuran ini harus diterapkan dalam tiga dimensi utama yang berhubungan dengan hubungan manusia dengan Allah, sesama, dan diri sendiri.

Pendapat **Imam Al-Ghazali** mengenai kejujuran menekankan bahwa kejujuran bukan hanya sekadar perkataan, melainkan mencakup seluruh aspek kehidupan seseorang (Al-

Ghazali, 2008). Kejujuran terhadap Allah merupakan dimensi pertama yang harus dipegang teguh oleh setiap individu. **Jujur kepada Allah** berarti melaksanakan ibadah dengan niat yang tulus dan tidak ada unsur riya. Seperti yang ditekankan oleh Al-Ghazali, setiap amal ibadah harus dilandasi dengan niat ikhlas karena Allah semata, tanpa ada tujuan untuk memperoleh pujian atau pengakuan dari orang lain. Hal ini mencerminkan bahwa kejujuran dalam beribadah adalah bentuk kesungguhan hati dalam mendekatkan diri kepada Allah.

Dimensi kedua adalah **jujur kepada sesama manusia**, yang mencakup berbicara dan berbuat sesuai dengan kebenaran. Kejujuran dalam berinteraksi dengan orang lain adalah dasar bagi pembentukan hubungan sosial yang sehat dan harmonis. Sebagai contoh, menurut **Muhammad Iqbal**, kejujuran dalam berkomunikasi dan bertindak menjadi cermin dari kualitas moral seseorang. Dalam konteks pesantren, pengasuh dan guru harus memberikan teladan kejujuran ini dalam setiap interaksi mereka dengan santri. Kejujuran terhadap sesama tidak hanya terbatas pada kata-kata, tetapi juga mencakup tindakan yang sesuai dengan prinsip kebenaran, keadilan, dan kepatutan (MAesaroh, n.d.).

Dimensi ketiga adalah **jujur kepada diri sendiri**, yang mengandung makna penerimaan terhadap kenyataan dan kesadaran diri untuk terus memperbaiki kekurangan. Kejujuran terhadap diri sendiri berarti mampu menerima kekurangan dan kelemahan tanpa menyembunyikan atau menipu diri. Sebagaimana disarankan oleh **Imam Al-Mawardi**, orang yang jujur dengan dirinya sendiri akan selalu berusaha untuk meningkatkan kualitas diri, baik dalam aspek spiritual maupun sosial (Rohani, 2022). Di pesantren, santri diajarkan untuk mengenal dirinya, merenung tentang tindakan dan niat mereka, serta terus berusaha memperbaiki diri dengan landasan kejujuran. Hal ini menciptakan karakter yang kuat, yang tidak hanya mampu menghadapi tantangan hidup, tetapi juga dapat mengembangkan potensi diri secara maksimal.

Pendidikan kejujuran dalam Islam sangat mengutamakan pembentukan karakter yang integral antara hubungan dengan Allah, sesama, dan diri sendiri. Sebagaimana dicontohkan oleh para ulama dan tokoh-tokoh Islam besar, seperti **Imam Malik** dan **Imam Syafi'i**, kejujuran bukan hanya diwajibkan dalam praktik ibadah, tetapi juga dalam kehidupan sosial dan pribadi. Kejujuran adalah landasan utama bagi pembentukan individu yang memiliki integritas, kepercayaan diri, serta kemampuan untuk menghadapi berbagai ujian kehidupan dengan penuh kesabaran dan ketulusan (Rahmawati, 2024).

Teori dan Pandangan Tokoh-Tokoh tentang Kejujuran

1. Imam Al-Ghazali

Imam Al-Ghazali, seorang teolog dan filsuf Islam terkemuka, menekankan bahwa kejujuran adalah inti dari semua akhlak mulia. Dalam bukunya *Ihya Ulumuddin*, Al-Ghazali menjelaskan bahwa kejujuran membawa seseorang menuju kedamaian jiwa dan ketulusan dalam ibadah. Kejujuran adalah pintu untuk mendapatkan cahaya kebenaran dari Allah, dan menjauhkan individu dari kedengkian serta tipu daya. Dalam konteks pendidikan, Al-Ghazali menyarankan agar para pengajar menanamkan kejujuran dalam setiap aspek kehidupan santri untuk membangun karakter yang baik (Aziza, n.d.).

2. Ibnu Khaldun

Ibnu Khaldun, seorang sejarawan dan pemikir sosial Muslim, mengungkapkan bahwa kejujuran adalah pondasi bagi kehidupan sosial yang harmonis. Dalam teori sosialnya yang tertuang dalam *Muqaddimah*, Ibnu Khaldun mengaitkan kejujuran dengan kestabilan sosial dan politik. Dalam pendidikan pesantren, teori ini dapat diimplementasikan dengan menanamkan nilai kejujuran kepada santri sebagai bagian dari membangun masyarakat yang beradab dan bertanggung jawab (Rizki, 2024).

3. Syed Naquib al-Attas

Syed Naquib al-Attas, seorang pemikir kontemporer, mengaitkan kejujuran dengan konsep *Adab* (etika dan budi pekerti). Menurutnya, kejujuran merupakan aspek fundamental dalam membentuk pribadi yang memiliki akhlak mulia. Kejujuran, dalam pandangan al-Attas, adalah bagian dari pembentukan akhlak yang lebih luas yang harus diajarkan kepada generasi muda, khususnya di lingkungan pesantren (Syafii, 2024).

4. Muhammad Abduh

Muhammad Abduh, seorang reformis Muslim, memandang kejujuran sebagai salah satu prinsip utama dalam memperbaharui masyarakat Islam. Abduh menekankan pentingnya moralitas dan akhlak yang jujur dalam mencapai perbaikan sosial. Dalam konteks pendidikan, ia berpendapat bahwa sekolah dan pesantren harus menjadi tempat di mana nilai kejujuran diajarkan melalui keteladanan dan pengajaran yang konsisten (Luthfi et al., 2024).

5. Ali Syariati

Ali Syariati, seorang intelektual dan reformis Iran, menyatakan bahwa kejujuran bukan hanya sekedar berkata benar, tetapi juga mencakup komitmen terhadap prinsip-prinsip moral yang lebih tinggi. Ia melihat kejujuran sebagai jalan untuk mencapai keadilan sosial dan spiritual. Dalam pendidikan Islam, Syariati berpendapat bahwa kejujuran harus diajarkan

sebagai bagian dari proses pembentukan identitas diri yang adil dan bertanggung jawab, yang sejalan dengan konsep keadilan sosial (Saputro, n.d.).

6. Paulo Freire

Meskipun berasal dari tradisi pendidikan Barat, teori pendidikan Paulo Freire tentang *pendidikan dialogis* dapat diterapkan dalam konteks pesantren. Freire menekankan pentingnya komunikasi yang jujur antara guru dan murid untuk menciptakan pembelajaran yang autentik. Dalam konteks ini, kejujuran adalah dasar dari pembelajaran yang melibatkan interaksi yang sejati, tanpa manipulasi, sehingga dapat membentuk karakter santri yang penuh integritas.

7. John Dewey

John Dewey, seorang ahli pendidikan progresif, juga memiliki pandangan yang relevan terhadap penerapan kejujuran dalam pendidikan. Dewey berpendapat bahwa pendidikan harus berbasis pada pengalaman nyata dan pengajaran yang jujur tentang dunia sekitar. Dalam pesantren, pendidikan yang mengedepankan kejujuran akan mendorong santri untuk berpikir kritis dan mengaplikasikan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari mereka.

8. Martin Seligman

Dalam bidang psikologi positif, Martin Seligman menekankan pentingnya kejujuran sebagai salah satu komponen utama dalam pembentukan kebahagiaan dan kesejahteraan individu. Seligman berpendapat bahwa individu yang hidup dengan integritas lebih cenderung merasa puas dan damai. Dalam pendidikan Islam, hal ini menunjukkan bahwa dengan menanamkan nilai kejujuran sejak dini, santri dapat lebih mudah mencapai kebahagiaan batin dan kesejahteraan spiritual.

9. Robert Enright

Dalam teorinya tentang pengampunan dan keadilan, Robert Enright menyatakan bahwa kejujuran adalah fondasi untuk mencapai rekonsiliasi dan pemulihan hubungan yang rusak. Dalam konteks pesantren, mengajarkan kejujuran kepada santri akan membantu mereka untuk berhubungan secara lebih sehat dan jujur dengan sesama, serta dengan Tuhan, yang pada akhirnya memperkuat kedamaian dalam komunitas pesantren.

10. Zakir Naik

Ulama kontemporer Zakir Naik sering menekankan bahwa kejujuran dalam Islam tidak hanya berkaitan dengan ucapan tetapi juga dengan niat dan tindakan. Dalam pandangannya, kejujuran adalah cara untuk mendekatkan diri kepada Allah, dan di sinilah pesantren memainkan peran penting dalam mendidik generasi yang tidak hanya jujur dalam perkataan tetapi juga dalam perbuatan dan niat mereka.

Implementasi Kejujuran dalam Pesantren

Strategi implementasi nilai kejujuran dalam pesantren dapat dilakukan dengan pendekatan yang melibatkan beberapa aspek penting, antara lain keteladanan dari pengasuh dan guru, penguatan nilai religius dalam kegiatan sehari-hari, dan pembiasaan perilaku jujur melalui interaksi sosial di pesantren. Para pengasuh dan guru di pesantren harus menjadi contoh nyata bagi santri dengan memperlihatkan kejujuran dalam setiap tindakan mereka. Pembiasaan kejujuran dalam konteks pendidikan pesantren dapat melibatkan tugas-tugas yang menuntut santri untuk bertanggung jawab dan mengerjakannya dengan jujur, baik dalam pelajaran agama maupun dalam kehidupan sosial mereka.

Implementasi kejujuran dalam pesantren melibatkan berbagai aspek penting yang harus terintegrasi dalam kehidupan sehari-hari santri. Kejujuran tidak hanya menjadi nilai yang diajarkan secara teoritis, tetapi harus dipraktikkan secara langsung melalui berbagai tindakan dan interaksi sosial di pesantren.

Salah satu aspek utama dalam implementasi kejujuran adalah keteladanan dari pengasuh dan guru. Sebagai figur yang dihormati di pesantren, mereka harus menunjukkan kejujuran dalam setiap tindakan dan keputusan yang mereka ambil (Sofa et al., 2024). Kejujuran ini tidak hanya terlihat dalam perkataan, tetapi juga dalam sikap dan perbuatan mereka sehari-hari. Pengasuh dan guru menjadi contoh nyata bagi santri dalam memperlihatkan sikap jujur, baik dalam komunikasi maupun dalam menjalankan kewajiban sebagai pendidik dan pemimpin di pesantren.

Selain itu, kejujuran juga harus dipraktikkan dalam pembiasaan kegiatan sehari-hari. Santri diajarkan untuk berlaku jujur dalam berbagai aktivitas mereka, baik dalam menyelesaikan tugas-tugas pelajaran maupun dalam berinteraksi dengan sesama santri. Pembiasaan ini tidak hanya mengajarkan kejujuran dalam hal-hal besar, tetapi juga dalam hal-hal kecil seperti mengakui kesalahan, tidak berbohong, dan bertanggung jawab atas setiap tindakan yang diambil. Melalui pembiasaan ini, kejujuran menjadi bagian dari kebiasaan yang terintegrasi dalam diri santri, yang pada gilirannya akan membentuk karakter mereka.

Implementasi kejujuran juga dapat dilakukan melalui tugas dan tanggung jawab yang diberikan kepada santri. Tugas yang melibatkan tanggung jawab besar atau kecil dapat digunakan sebagai sarana untuk mengajarkan santri untuk bekerja dengan jujur dan tidak menipu. Dalam hal ini, kejujuran tidak hanya diajarkan sebagai nilai moral, tetapi juga sebagai keterampilan hidup yang sangat diperlukan dalam berbagai aspek kehidupan. Di pesantren, santri belajar untuk bertanggung jawab atas tugas mereka dengan cara yang jujur, baik itu dalam konteks pelajaran agama maupun dalam kehidupan sosial mereka.

Lingkungan pesantren, yang penuh dengan interaksi sosial antar santri, juga memberikan peluang untuk menerapkan nilai kejujuran. Dalam berinteraksi dengan teman sebaya, pengasuh, dan masyarakat sekitar pesantren, santri dilatih untuk berperilaku jujur, baik dalam komunikasi maupun dalam penyelesaian konflik. Kejujuran dalam interaksi sosial ini akan memperkuat hubungan antar individu dan menciptakan atmosfer pesantren yang penuh dengan saling percaya dan mendukung.

Kejujuran juga harus diterapkan dalam pengelolaan pesantren. Pengasuh dan pengelola pesantren harus memastikan bahwa segala kegiatan di pesantren dilakukan dengan transparansi dan kejujuran. Hal ini mencakup pengelolaan keuangan pesantren, pengambilan keputusan yang melibatkan santri, serta pemberian penghargaan dan sanksi yang adil dan sesuai dengan perilaku santri. Pengelolaan pesantren yang jujur akan menciptakan suasana yang aman dan adil, yang pada akhirnya mendukung pembentukan karakter santri yang jujur dan bertanggung jawab.

Untuk memastikan bahwa nilai kejujuran benar-benar tertanam dalam diri santri, evaluasi yang berkala sangat penting. Evaluasi ini dapat dilakukan melalui observasi, wawancara, atau refleksi diri dari santri dan pengasuh. Hasil evaluasi ini akan menjadi bahan untuk memperkuat atau mengubah pendekatan yang digunakan dalam mengajarkan kejujuran. Jika ditemukan adanya kekurangan, pesantren dapat merancang kegiatan yang lebih intens untuk mengedukasi santri tentang pentingnya kejujuran dalam kehidupan mereka.

Secara keseluruhan, implementasi kejujuran dalam pesantren melibatkan pendekatan yang multidimensional, yang mencakup aspek keteladanan, pembiasaan dalam kegiatan sehari-hari, pengelolaan yang transparan, dan evaluasi yang terus-menerus. Melalui pendekatan yang komprehensif ini, nilai kejujuran akan tertanam dalam diri santri, yang pada akhirnya membentuk karakter mereka menjadi lebih baik dan bertanggung jawab.

Dampak Kejujuran terhadap Pembentukan Karakter Santri

Kejujuran memberikan dampak yang signifikan terhadap pembentukan karakter santri. Dampak tersebut antara lain adalah peningkatan integritas, kepercayaan diri, dan kemampuan untuk menghadapi berbagai tantangan hidup. Dengan pembelajaran kejujuran yang terus-menerus, santri di pesantren tidak hanya menjadi individu yang jujur dalam perkataan, tetapi juga memiliki karakter yang teguh dan dapat dipercaya dalam perbuatan.

Dampak kejujuran terhadap pembentukan karakter santri di pesantren telah menjadi perhatian banyak tokoh pendidikan dan agama. Berbagai pendapat dari para ahli menegaskan pentingnya nilai kejujuran dalam mendidik generasi yang memiliki karakter kuat dan berintegritas.

Menurut Imam Al-Ghazali, seorang ulama besar dalam Islam, kejujuran adalah salah satu pilar utama dalam membentuk akhlak mulia seseorang. Ia menekankan bahwa kejujuran menciptakan kedamaian dalam hati dan masyarakat. Al-Ghazali menyatakan bahwa seseorang yang jujur akan memperoleh kedamaian dalam hidupnya, karena ia tidak perlu memikul beban kebohongan dan penipuan. Kejujuran, menurut Al-Ghazali, adalah jalan menuju kesempurnaan akhlak yang akan menjauhkan seseorang dari perbuatan tercela dan membawa kebaikan dalam hidupnya. Oleh karena itu, dalam konteks pendidikan di pesantren, mengajarkan kejujuran kepada santri bukan hanya sekadar mematuhi ajaran agama, tetapi juga bagian dari pembentukan pribadi yang memiliki integritas tinggi.

Pendidikan Islam menurut Muhammad Natsir juga menekankan pentingnya kejujuran dalam pembentukan karakter. Natsir berpendapat bahwa pendidikan di pesantren harus mengutamakan nilai-nilai moral, dan salah satu nilai yang harus ditanamkan adalah kejujuran. Ia percaya bahwa hanya dengan kejujuran, seseorang dapat membangun hubungan yang sehat dengan orang lain dan mendekatkan diri kepada Allah. Natsir juga mengungkapkan bahwa karakter jujur dapat membantu santri untuk lebih mandiri dan bertanggung jawab, yang sangat penting bagi kehidupan mereka setelah meninggalkan pesantren.

Pendapat serupa juga dikemukakan oleh Muhammad Abduh, yang menjelaskan bahwa kejujuran adalah salah satu dasar pendidikan yang dapat menciptakan masyarakat yang adil dan sejahtera. Dalam pandangannya, pendidikan di pesantren harus menekankan pentingnya nilai kejujuran dalam seluruh aspek kehidupan. Abduh menambahkan bahwa kejujuran yang diajarkan di pesantren tidak hanya harus terlihat dalam aspek ibadah atau hubungan dengan Allah, tetapi juga dalam interaksi sosial antar sesama, baik dalam konteks pribadi maupun profesional.

Selain itu, tokoh pendidikan seperti Paulo Freire, meskipun berasal dari tradisi pendidikan Barat, juga memberikan pandangan yang relevan mengenai kejujuran dalam pendidikan. Freire menekankan pentingnya pendidikan yang berbasis pada dialog dan kepercayaan. Dalam konteks pesantren, hal ini berarti bahwa pengasuh dan guru harus menjadi teladan dalam berbicara dan bertindak jujur kepada santri, sehingga mereka belajar untuk menerapkannya dalam kehidupan mereka. Freire berpendapat bahwa kejujuran menciptakan keterbukaan yang memungkinkan terjadinya proses pendidikan yang lebih mendalam dan bermakna.

Sementara itu, menurut Ali Shariati, seorang intelektual Muslim dari Iran, kejujuran adalah elemen kunci dalam membentuk pribadi yang tangguh dan berani. Ia menyatakan bahwa kejujuran adalah langkah awal dalam menumbuhkan rasa tanggung jawab pada diri individu.

Dalam konteks pesantren, Shariati menekankan bahwa nilai kejujuran harus dimulai dari diri sendiri dan dilatih dengan konsisten, karena hanya dengan jujur seseorang dapat mengatasi tantangan hidup dengan baik dan sesuai dengan prinsip-prinsip moral yang tinggi.

Dari perspektif pendidikan karakter, kejujuran juga memainkan peran penting dalam membentuk sikap disiplin dan tanggung jawab. Menurut Thomas Lickona, seorang ahli pendidikan karakter, kejujuran adalah salah satu nilai utama yang harus ditanamkan dalam pendidikan karakter. Ia menjelaskan bahwa kejujuran adalah fondasi bagi pembentukan kepercayaan diri yang sehat dan sikap bertanggung jawab. Dalam konteks pesantren, ini berarti bahwa santri yang terbiasa berlaku jujur akan lebih mampu untuk mengatasi masalah dengan cara yang jujur dan adil, serta bertanggung jawab atas tindakannya.

Pendapat dari Dale Carnegie juga memberikan wawasan yang relevan. Ia menekankan pentingnya kejujuran dalam membangun hubungan yang positif dan produktif, baik dalam konteks pribadi maupun profesional. Menurut Carnegie, orang yang jujur lebih mudah diterima dalam masyarakat dan dipercaya oleh orang lain. Oleh karena itu, dengan menanamkan nilai kejujuran kepada santri sejak dini, pesantren dapat membantu mereka untuk membangun hubungan yang baik dengan sesama dan menjalani kehidupan dengan integritas yang tinggi.

Kejujuran juga dianggap sebagai faktor penting dalam keberhasilan hidup oleh Stephen Covey, seorang ahli manajemen dan pengembangan pribadi. Covey mengungkapkan bahwa karakter yang didasarkan pada kejujuran dan integritas akan membawa kesuksesan jangka panjang, baik dalam kehidupan pribadi maupun profesional. Bagi santri, hal ini berarti bahwa dengan berpegang pada nilai-nilai kejujuran, mereka akan lebih mampu meraih tujuan hidup mereka secara positif dan bermartabat.

Selain itu, pandangan dari John Dewey tentang pendidikan yang berbasis pada pengalaman juga dapat dihubungkan dengan implementasi kejujuran di pesantren. Dewey berpendapat bahwa pendidikan harus melibatkan pengalaman langsung yang relevan dengan kehidupan siswa. Dalam konteks pesantren, hal ini berarti bahwa para santri belajar kejujuran melalui pengalaman langsung, baik dalam kegiatan belajar mengajar maupun dalam kehidupan sehari-hari di pesantren. Pembiasaan ini akan membentuk karakter mereka dan mempersiapkan mereka untuk menghadapi tantangan hidup dengan kejujuran sebagai dasar dari setiap keputusan yang diambil.

Dari semua pandangan ini, jelas bahwa kejujuran memiliki dampak yang sangat besar terhadap pembentukan karakter santri di pesantren. Dengan mengimplementasikan nilai kejujuran dalam kehidupan sehari-hari, pesantren tidak hanya membentuk santri yang memiliki

integritas pribadi yang tinggi, tetapi juga mempersiapkan mereka untuk menjadi individu yang dapat dipercaya, bertanggung jawab, dan sukses dalam kehidupan mereka kelak.

Dengan penerapan nilai kejujuran dalam pendidikan pesantren, santri tidak hanya dipersiapkan secara intelektual, tetapi juga dibekali dengan akhlak mulia yang menjadi modal utama dalam menjalani kehidupan yang penuh dengan ujian dan tantangan. Kejujuran dalam pendidikan Islam, khususnya di pesantren, adalah nilai fundamental yang harus diajarkan dan diterapkan untuk membentuk karakter santri yang berintegritas. Berbagai teori dan pandangan dari tokoh-tokoh penting dalam sejarah pemikiran Islam dan pendidikan menunjukkan bahwa kejujuran bukan hanya tentang perkataan, tetapi juga tindakan dan niat. Implementasi kejujuran yang sistematis dan berkesinambungan di pesantren dapat menciptakan individu yang bertanggung jawab, berakhlak mulia, dan mampu menghadapi tantangan hidup dengan penuh integritas.

Jujur merupakan salah satu sifat mulia yang menjadi dasar pembentukan karakter seorang muslim. Dalam Islam, kejujuran atau *sidiq* mencerminkan konsistensi antara perkataan, perbuatan, dan niat, serta mencakup dimensi hubungan dengan Allah, sesama manusia, dan diri sendiri. Jujur kepada Allah berarti beriman dengan tulus, mengikhlaskan ibadah, dan menjalankan perintah-Nya tanpa riya. Dalam ucapan, jujur diwujudkan melalui perkataan yang benar dan tidak menipu, sedangkan dalam perbuatan, jujur terlihat dalam kesesuaian tindakan dengan nilai-nilai kebenaran. Kejujuran terhadap diri sendiri melibatkan pengakuan atas kesalahan, kesadaran untuk tidak menipu hati, serta upaya untuk terus memperbaiki diri.

Tokoh-tokoh penting dalam sejarah Islam, seperti Rasulullah SAW, memberikan contoh terbaik dalam hal kejujuran. Rasulullah dikenal dengan julukan *Al-Amin* (yang dapat dipercaya) bahkan sebelum beliau diangkat menjadi nabi, karena sifat jujurnya yang luar biasa. Beliau selalu menegaskan pentingnya jujur dalam segala aspek kehidupan, baik dalam pernyataan maupun tindakan.

Islam menempatkan kejujuran sebagai nilai esensial yang diwajibkan kepada setiap mukmin, sebagaimana termaktub dalam Al-Qur'an Surat Al-Ahzab ayat 70:

"Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kamu kepada Allah dan katakanlah perkataan yang benar."

Selain itu, Rasulullah SAW menegaskan pentingnya kejujuran dalam sabdanya: *"Hendaklah kalian selalu berlaku jujur, karena kejujuran membawa kepada kebaikan, dan kebaikan mengantarkan seseorang ke Surga."* (HR Bukhari).

Kejujuran menjadi pondasi bagi tegaknya agama dan peradaban. Sebaliknya, kebohongan dan kecurangan dapat menghancurkan moralitas individu dan kehidupan

bermasyarakat. Oleh karena itu, penanaman sifat jujur sejak dini menjadi langkah strategis dalam membangun generasi yang berintegritas.

Kejujuran memang memberikan dampak yang luas, baik pada individu maupun masyarakat secara keseluruhan. Nilai ini tidak hanya membantu membangun karakter pribadi, tetapi juga memperkuat hubungan sosial dan menciptakan lingkungan yang lebih harmonis. Dalam konteks pendidikan Islam di pesantren, nilai kejujuran berperan penting dalam mendidik santri untuk menjadi pribadi yang berintegritas tinggi. Dampak kejujuran yang dirasakan oleh individu dan masyarakat antara lain dapat dilihat dari beberapa aspek penting.

Pertama, kejujuran memungkinkan seseorang untuk **mendapatkan kepercayaan orang lain**. Seperti yang diungkapkan oleh Al-Ghazali dalam karya-karyanya, kejujuran adalah cermin dari kualitas moral seseorang. Individu yang konsisten bersikap jujur akan mendapatkan tempat yang istimewa di hati orang lain, karena kejujuran membangun reputasi baik dan menciptakan ikatan yang kuat. Dalam masyarakat, orang yang dipercaya menjadi pemimpin yang dihormati dan diandalkan, serta sering kali menjadi contoh bagi orang lain. Hal ini sangat relevan dalam konteks pesantren, di mana santri belajar tentang pentingnya menjadi pribadi yang dapat dipercaya oleh sesama, baik dalam konteks sosial maupun spiritual.

Hidup lebih damai dan bahagia adalah dampak lain dari kejujuran. Dalam pandangan Muhammad Natsir, kejujuran menghindarkan seseorang dari kebingungan dan kekhawatiran yang muncul akibat kebohongan atau manipulasi. Seperti yang ditekankan oleh banyak tokoh, kejujuran memberikan ketenangan batin. Seorang individu yang jujur tidak perlu menyembunyikan rahasia atau takut terungkap kebohongan, yang biasanya memunculkan kecemasan dan rasa bersalah. Dalam kehidupan sehari-hari di pesantren, kebiasaan berlaku jujur mengarah pada kondisi yang damai, baik bagi individu maupun lingkungan sekitar, karena tidak ada ketegangan akibat perbedaan antara kata dan tindakan.

Kejujuran juga dapat **meningkatkan rasa percaya diri**. Dalam pandangan psikolog seperti Thomas Lickona, kejujuran membangun karakter yang kokoh dan mampu menghadapi berbagai tantangan. Orang yang terbiasa berperilaku jujur merasa lebih yakin pada diri sendiri karena tidak ada keraguan atau rasa bersalah dalam setiap tindakan mereka. Hal ini sejalan dengan konsep pendidikan karakter yang mengajarkan santri untuk memiliki keyakinan dalam mengikuti prinsip moral yang benar. Dengan meningkatnya kepercayaan diri, santri menjadi lebih berani untuk menghadapi tantangan hidup, baik di dalam pesantren maupun setelah mereka keluar untuk menjalani kehidupan di masyarakat.

Selain dampak psikologis dan sosial, **kejujuran juga sejalan dengan ajaran agama**. Dalam Al-Qur'an, Allah SWT memerintahkan umat-Nya untuk selalu berkata jujur dan

menjadikannya sebagai jalan untuk memperoleh **ridha dan keberkahan** dalam hidup. Kejujuran menjadi salah satu amalan yang sangat dihargai dalam Islam. Sebagai contoh, dalam Surah At-Tawbah (9:119), Allah berfirman, "Wahai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan hendaklah kamu bersama orang-orang yang benar." Kejujuran menjadi jalan yang paling jelas menuju kebaikan di dunia dan akhirat, karena dengan jujur, seseorang berusaha untuk selalu dekat dengan Allah.

Kepribadian jujur memiliki ciri khas yang mudah dikenali. Seorang yang jujur selalu **jujur terhadap dirinya sendiri**, mencerminkan integritas internal yang kokoh. Dalam hal ini, ia tidak akan berpura-pura atau menutupi kekurangan diri, melainkan berusaha untuk memperbaiki diri dan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai yang diyakininya. **Kemampuan untuk mengungkapkan kenyataan**, meskipun terkadang sulit diterima, merupakan tanda lain dari kejujuran. Ciri ini tercermin dalam sikap seseorang yang siap menerima kenyataan dan berbicara sesuai dengan apa adanya, tanpa menyembunyikan atau memanipulasi fakta.

Selain itu, orang yang jujur cenderung **melihat masalah dari berbagai sudut pandang**, memungkinkan mereka untuk menyelesaikan permasalahan secara objektif. Dalam konteks pendidikan pesantren, santri yang menginternalisasi nilai kejujuran dapat menyelesaikan konflik atau masalah dengan cara yang lebih bijak dan fair, tanpa kepentingan pribadi atau kebohongan yang merugikan orang lain. Kejujuran juga membuat seseorang selalu **berpikir sebelum berkata dan bertindak**, menjaga konsistensi antara perkataan dan perbuatan, dan menjadikan mereka pribadi yang dapat diandalkan.

Pendidikan kejujuran di pesantren, yang ditanamkan sejak dini melalui teladan para pengasuh dan guru, memberikan dampak positif yang sangat besar. Seperti yang diungkapkan oleh Imam Al-Ghazali, setiap langkah dalam kehidupan harus didasarkan pada niat yang ikhlas dan kejujuran yang murni. Hal ini tidak hanya membantu membentuk karakter santri, tetapi juga menciptakan masyarakat yang lebih baik dan penuh kasih sayang. Dengan menanamkan kejujuran sebagai nilai dasar dalam pendidikan, pesantren berperan aktif dalam membangun generasi yang memiliki integritas dan siap berkontribusi positif bagi agama, bangsa, dan negara.

Perintah untuk berlaku jujur ditegaskan dalam Al-Qur'an dan Hadis. Surat Al-Ahzab ayat 23-24 menyebutkan bahwa Allah memberikan balasan kepada orang-orang yang memegang teguh kejujuran. Hadis Rasulullah SAW juga menegaskan pentingnya kejujuran sebagai salah satu jalan menuju surga:

"Jaminlah kepadaku enam perkara dari diri kalian, niscaya aku akan menjamin kepada kalian balasan surga: jujurlah saat berbicara, penuhilah janji, tunaikanlah jika dipercaya..." (HR Ahmad).

Kejujuran tidak hanya diwujudkan dalam ucapan yang sesuai dengan fakta, tetapi juga melalui niat yang tulus dan tindakan yang selaras dengan kebenaran. Islam memandang kejujuran sebagai nilai fundamental yang tidak hanya memperkuat hubungan dengan Allah dan sesama manusia, tetapi juga menjadi bekal moral bagi individu dalam menjalani kehidupan.

4. KESIMPULAN

Kesimpulan dari pembahasan tentang **Kejujuran dalam Perspektif Pendidikan Islam: Nilai Fundamental, Strategi Implementasi, dan Dampaknya terhadap Pembentukan Karakter Santri di Pesantren** adalah sebagai berikut: Kejujuran dalam Islam merupakan nilai fundamental yang sangat penting untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam hubungan dengan Allah, sesama manusia, maupun diri sendiri. Dalam pendidikan Islam, kejujuran tidak hanya dipandang sebagai sikap moral, tetapi juga sebagai bagian dari ajaran agama yang harus diterapkan dalam segala aspek kehidupan. Kejujuran mencakup ketulusan hati dalam beribadah, berbicara dan bertindak sesuai dengan kebenaran, serta memiliki kesadaran diri untuk terus memperbaiki kekurangan.

Strategi implementasi kejujuran di pesantren melibatkan pendekatan yang mencakup keteladanan dari pengasuh dan guru, pembiasaan kejujuran dalam kegiatan sehari-hari, dan penguatan nilai agama yang mengajarkan pentingnya kejujuran. Pengasuh dan guru berperan sebagai teladan yang harus menunjukkan kejujuran dalam setiap tindakan mereka. Selain itu, kegiatan akademik dan sosial di pesantren juga menjadi media yang efektif untuk membiasakan santri berperilaku jujur.

Dampak dari penerapan kejujuran sangat positif, baik bagi individu maupun masyarakat secara keseluruhan. Kejujuran membentuk karakter yang kuat, meningkatkan hubungan sosial, menghindarkan diri dari perasaan bersalah, dan mendorong perbaikan diri. Dengan kejujuran, santri dapat menjalani kehidupan yang lebih tenang, damai, dan penuh rasa percaya diri. Selain itu, kejujuran juga memperkuat hubungan sosial dan membangun kepercayaan antar individu.

Secara keseluruhan, kejujuran berperan penting dalam pembentukan karakter santri di pesantren dan menjadi nilai dasar yang harus diterapkan dalam pendidikan Islam untuk menciptakan individu yang beriman, berakhlak mulia, dan bertanggung jawab.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Ghazali, I. (2008). *Ringkasan ihya'ulumuddin*. Akbar Media.
- Aziz, F. F. (2024). Peran Pendidikan di Pondok Pesantren Al Ikhlas Karang Sempu dalam Pembentukan Karakter Santri. *Jurnal Inovasi Global*, 2(11), 1715–1724.
- Aziza, D. D. (n.d.). *TITIK TEMU KONTROL DIRI MARCUS AURELIUS DAN MUJAHADAH NAFS AL-GHAZALI (SUATU KAJIAN KOMPARASI)*. FU.
- Havira, F. R. (2024). *Bimbingan keagamaan untuk membangun karakter baik dan kuat pada santri: Penelitian kelas X di SMA Daarut Tauhiid Boarding School Putri Bandung*. UIN Sunan Gunung Djati Bandung.
- Jamal, N. A., & others. (2024). Manajemen Pembiasaan Sebagai Upaya Penanaman Karakter Siswa. *IEMJ: Islamic Education Management Journal*, 3(1), 10–16.
- Khairunnisa, R., Ayu, E. N., Maulidya, R., Hopeman, T. A., & others. (2024). Peran Layanan Bimbingan Pribadi Terhadap Karakter Kejujuran Anak. *Jurnal Kiprah Pendidikan*, 3(1), 33–43.
- Luthfi, M., & others. (2024). *Konsep Ketuhanan dalam Pandangan Muhammad Abduh dan Pengaruhnya Terhadap Dinamika Perkembangan Teologi Islam*. Universitas Islam Negeri Ar-Raniry.
- MAesaroh, S. (n.d.). *peran pemimpin perempuan dalam mengembangkan karakter santri (kepemimpinan ibu nyai umi waheda di pondok pesantren al ashriyyah nurul iman parung, bogor)*. Jakarta: FITK UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Rahmawati, A. (2024). *Pengambilan Barang Seseheraan Akibat Pembatalan Khitbah Menurut Madzhab Imam Maliki dan Imam Syafi'i (Studi Kasus di Desa Bulak Kecamatan Balong Kabupaten Ponorogo)*. IAIN Ponorogo.
- Rizki, M. (2024). *Nilai-nilai Filantropi Spiritual Pemikiran Raja Ali Haji dalam Konteks Transformasi Sosial*. Universitas Islam Indonesia.
- Rohani, A. (2022). *Konsep kepemimpinan dalam islam (Analisis Terhadap Pemikiran Politik Al-Mawardi)*. Universitas Islam Negeri Sumatera Utara.
- Rokhim, A. N. N., Abidah, W. N., Zahra, H. F. A., Zainiyah, Y. S., & Kiptiyah, S. M. (2024). Analisis Penerapan Karakter Jujur Perspektif Thomas Lickona Melalui Program PIN Kejujuran Siswa SDN Purwoyoso 03. *Madani: Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 2(5).
- Rosyadi, M. I. (2024). *Penerapan Nilai-Nilai Kejujuran Dalam Kitab Ta'lim Muta'alim Di Pondok Pesantren Mamb'aul Ulum Kec. Marga Tiga Kab. Lampung Timur*. IAIN Metro.
- Royansyah, R., & others. (2024). Kejujuran Dalam Perspektif Hadis. *Ikhlas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam*, 1(4), 57–67.
- Saputro, I. (n.d.). *IMAN DALAM PANDANGAN MURTADHA MUTHAHHAR*.
- Sofa, A. R., Mundir, H., & Ubaidillah, H. (2024). Learning Islamic Religious Education Based on Spiritual and Emotional Intelligence to Build the Morals of Zainul Hasan Genggong

- Islamic University Students. *International Journal of Educational Narratives*, 2(1), 42–47.
- Sofiawati, E., & Suhada, D. (2024). Nilai-Nilai Edukatif Al-Qur'an Surat Ar-Rum Ayat 21 Dalam Membangun Rumah Tangga Sakinah Mawaddah Wa Rahmah Kajian Ilmu Pendidikan Islam. *Masagi*, 3(1), 122–129.
- Sujarwo, A. (2024). Implementasi Manajemen Pendidikan Islam Berbasis Karakter: Strategi Pembangunan Karakter Siswa di Madrasah. *EDUKASIA: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 5(1), 2059–2070.
- Syafii, H. (2024). *KAMMI: Reconstructing the Epicenter of Current Movement*. Gaza Library Publishing.
- Syahrizal, S. (2024). Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Anti Korupsi Sejak Dini Dalam Perspektif Islam. *Jurnal Wawasan Nusantara*, 1(2), 40–46.
- Wahid, A. R., & Prasetya, B. (2024). PERAN MODEL KETELADANAN PENGASUH PONDOK PESANTREN AL IHSAN TERHADAP AKHLAK SANTRI. *AL-MUADDIB: Jurnal Kajian Ilmu Kependidikan*, 6(1), 233–250.
- Zamaniyah, Q. (2024). Penanaman Nilai-Nilai Kedisiplinan dan Kejujuran pada Siswa SMP Negeri di Lingkungan Pesantren. *Edu Ceria*, 2(1), 37–56.